

PENERAPAN MODEL SIKLUS BELAJAR (*LEARNING CYCLE MODEL*) PADA GURU SEBAGAI PEDOMAN MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS di JAKARTA TIMUR

Septiana Ika Ningtyas¹, Laila Desnaranti², Siti Wahyuni³
Universitas Indraprasta PGRI
septiana_ningtyas@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan sosialisasi penerapan model pembelajaran untuk guru agar guru memahami serta dapat mengaplikasikan model-model pembelajaran selama proses belajar mengajar di kelas. Guru sebagai sumber belajar selalu dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi atau bahan ajar kepada siswa serta harus segera menyesuaikan diri dengan kurikulum yang diberlakukan sehingga dalam menyampaikan materi atau bahan ajar guru acapkali cenderung monoton. Program kegiatan dilakukan melalui bimbingan dan sosialisasi dengan memperlihatkan model pembelajaran learning cycle dan mendemostrasikan bagaimana penerapan learning cycle saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini mendapat respon yang sangat positif diantara para guru baik di SMA PGRI 24 dan SMA Santika. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan perubahan bagi para guru khususnya untuk memperbaharui cara mengajar dengan menggunakan model learning cycle sehingga terciptalah suasana kelas yang aktif dimana guru secara kreatif menggunakan model learning cycle yang dikaitkan dengan materi yang akan dijelaskan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan proses berpikir peserta didik agar terlatih untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan secara solutif sehingga output yang dihasilkan adalah peserta didik yang tidak hanya cerdas pengetahuan namun juga dapat mengkritisi segala hal yang kurang sesuai dengan pemikirannya serta mengatasi permasalahan secara mandiri dan solutif.

Kata Kunci : model pembelajaran, *Learning cycle model*, berpikir kritis siswa.

ABSTRACT

This Community Services activity aims at socializing the implementation of learning model for teachers so that they teachers can understand and implement these learning model during teaching process in the classroom. Teachers as main sources are always forced to be creative to deliver teaching materials to students as well as have to adjust with curriculum so that a boredom can be created while teachers are delivering the teaching material. This program activities held through guidance and socialization by actualizing learning cycle model and to demonstrate how the learning cycle can be applied in the classroom. This activity got the positive respon among teachers in PGRI 24 and Santika high school. This activity is expected to give changes for teachers specially to renew the way of teaching with learning cycle model integratedly with the given material. Moreover, this activity is hoped to be able to improve students' creative to be independent, have critical thinking and adjust with the problems positively, so that the outcomes are that students not only be intellegent but also can criticize all the things related to their mind and handle their problems properly.

Keywords : *learning model, Learning cycle model, critical thinking*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan IPTEK dan tekanan globalisasi menghapuskan tapal batas antar negara, mempersyaratkan setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya untuk dapat bertahan dan dapat memenangkan

persaingan dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Hal ini berarti perlu adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan berkelanjutan terhadap sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Saat ini sekolah sudah memberlakukan kembali penggunaan kurikulum 2013 atau yang biasa disingkat "kurtilas", dimana hal ini menuntut para guru untuk selalu berpikir kreatif agar dapat menyesuaikan dan mengintegrasikan setiap mata pelajaran satu dengan yang lainnya serta mendidik dan membekali siswa-siswinya dengan penanaman karakter.

Guru berkewajiban tidak hanya mencerdaskan siswa-siswinya tetapi juga menanamkan karakter seperti taat terhadap Tuhan, nilai kesopanan, dan budi pekerti ditambah juga penguasaan IPTEK sebagai media pembelajaran siswa di kelas. Tentunya hal tersebut dapat tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, siswa diupayakan haruslah dapat berpikir secara terarah dan sesuai jalurnya, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir kritis. Artinya guru perlu mengajarkan dan mengembangkan siswanya untuk berpikir.

Kehidupan dalam era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat. Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan dan tindakan proaktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Oleh karena itu, kemampuan berpikir formal siswa yang mencakup kemampuan berpikir hipotek-deduktif, kemampuan berpikir proporsional, kemampuan berpikir kombinatorial dan kemampuan berpikir reflektif sebagai kemampuan berpikir dasar, perlu dijadikan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan.

Kemampuan berpikir dasar ini harus dikembangkan menuju kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan sekaligus menyiapkan mereka agar sukses dalam menjalani kehidupannya. Dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa SMA maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum atau yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, serta mereka akan mampu merancang dan mengarungi kehidupannya pada masa datang yang penuh tantangan, persaingan dan ketidakpastian. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, Tim Abdimas mencoba melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Penerapan Model Siklus Belajar (*learning cycle model*) pada guru di SMA PGRI 24 dan SMA Santika kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

Siklus belajar merupakan pendekatan pengajaran sains yang dikembangkan oleh Robert Karplus dalam Carin (2004) selama pengembangan Science Curriculum Improvement Study (SCIS). Bermula siklus belajar terutama berdasarkan pada pandangan

teoritis Jean Piaget, namun demikian hal ini konsisten dengan teori belajar yang lain, seperti yang dikembangkan oleh David Ausbel. Salah satu strategi mengajar untuk menerapkan model konstruktivis ialah penggunaan siklus belajar seperti apa yang dinyatakan oleh Herron dalam Renner, Abraham and Birnie (1988) yang terdiri atas tiga fase, yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase aplikasi konsep.

Model Siklus Belajar (*Learning cycle model*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (student centered). Model siklus belajar merupakan model pembelajaran yang memiliki fase-fase dalam pembelajarannya. Learning Cycle pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (exploration), pengenalan konsep (concept introduction), dan aplikasi konsep (concept application) (Karplus dan Their dalam Renner, Abraham & Birnie 1988). Pada tahap eksplorasi pembelajar diberikan kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum, menganalisis artikel, mendiskusikan fenomena alam, mengamati fenomena alam atau perilaku sosial dan lain-lain. Dari kegiatan ini diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (cognitive disequilibrium) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (high level reasoning) yang diawali dengan kata seperti mengapa dan bagaimana (Rahayu dan Prayitno, 2005).

Learning cycle atau siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisir sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (Fajaroh dalam Sumarni, 2010). Ciri khas model pembelajaran Learning Cycle ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru yang kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas seluruh jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Model pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki serta mengkaitkan konsep-konsep yang sudah dipahami dengan konsep-konsep yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Rapi, 2008).

Learning cycle merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang pada mulanya terdiri dari tiga tahap yaitu: eksplorasi (exploration), menjelaskan (explanation), dan memperluas (elaboration/extention) yang dikenal dengan learning cycle 3E. Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami perkembangan menjadi lima tahap, yaitu: pembangkit minat/mengajak (engagement), eksplorasi/menyelidiki (exploration), menjelaskan (explanation), memperluas (elaboration/extention) dan evaluasi (evaluation), sehingga dikenal dengan learning cycle 5E.

Model siklus belajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang berbasis pada paham konstruktivisme dalam belajar dengan asumsi dasar bahwa “pengetahuan dibangun di dalam pikiran pembelajar”. Dasar pemikiran para konstruktivis adalah bahwa proses pembelajaran yang efektif menghendaki agar guru mengetahui bagaimana para siswa memandang fakta dan fenomena yang menjadi subjek pembelajaran.

Berpikir merupakan suatu proses yang aktif dan terkoordinasi. Berpikir adalah menggunakan pikiran dan mencakup membuat pendapat, membuat keputusan, menarik kesimpulan dan merefleksikan. Dalam kaitannya berpikir kritis adalah reflektif, pemikiran yang masuk akal tentang sebuah masalah tanpa ada solusi dan difokuskan pada keputusan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman (Perry and Potter, 2005). Berpikir kritis memerlukan evaluasi terhadap ide. Berpikir kritis ini merupakan berpikir yang rasional.

Berpikir kritis memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi suatu pertanyaan dan mengidentifikasi suatu alasan. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis jika seseorang mampu mengenali kepentingan dan memiliki keyakinan kuat terhadap alasannya tersebut (Reilly dan Obermann, 2002). Berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya prespektif atau pandangan baru. Berpikir kritis mentransformasikan cara individu memandang dirinya sendiri, memahami dunia dan membuat keputusan (Chaffee, 2000). Dengan demikian, berpikir kritis merupakan teknik berpikir melatih kemampuan dalam mengevaluasi atau melakukan penilaian secara cermat tentang tepat tidaknya ataupun layak-tidaknya suatu gagasan yang mencakup penilaian dan analisa secara rasional tentang semua informasi, masukan, pendapat, ide yang ada kemudian merumuskan kesimpulan dan mengambil keputusan.

METODE

Program kegiatan ini dilakukan melalui dua tahap yaitu sosialisasi dengan pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru mata pelajaran dan simulasi. Dalam program ini para guru mendapatkan sosialisasi dan penjelasan mengenai konsep keseluruhan model pembelajaran learning cycle dimana penjelasan tersebut juga dibarengi dengan pemutaran video bagaimana penerapan model learning cycle saat dilakukannya pembelajaran di kelas, bagaimana mengkondisikan kelas dan bagaimana mengkondisikan siswa hingga terlibat aktif dan kritis dalam pembelajaran sehingga guru tidak perlu lagi susah payah “memberikan ceramah” saat menyampaikan materi. Para guru juga mendapat penjelasan bagaimana menstimulus siswa agar tetap terkondisi aktif serta kritis dalam berbagai mata pelajaran yang diterimanya saat itu.

Setelah dilakukannya sosialisasi, para guru diminta untuk berdiskusi secara berkelompok dengan membagi kelompok berdasarkan mata pelajaran yang diajarkannya untuk melakukan simulasi metode praktik yang merupakan metode inti dari kegiatan ini. Melalui kegiatan simulasi ini, tim abdimas dapat membantu guru mengarahkan serta mengkondisikan kelas dan siswa agar guru dapat menerapkan model siklus belajar ini kepada siswa secara optimal. Metode ini dilaksanakan di sekolah pada waktu yang telah disepakati, yaitu pembentukan kelompok bagi para guru dengan kesamaan bidang keahlian untuk mendiskusikan bagaimana menerapkan model pembelajaran learning cycle saat mereka mengajar di kelas, tentunya dengan gaya dan kreasi dari masing-masing guru tersebut.

HASIL

1) SMA PGRI 24

Pelaksanaan abdimas di SMA PGRI 24 dibagi menjadi dua sesi yaitu pada hari Selasa, tanggal 12 April 2018 sosialisasi program kepada pihak sekolah mitra yang dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru, sosialisasi ini berjalan lancar dimulai dari pukul 09.00 s.d 10.00. Acara sosialisasi ini merupakan agenda lanjutan dari hasil diskusi tim dengan kepala sekolah, sehingga yang dipaparkan adalah kesepakatan kegiatan antara pihak tim abdimas dengan kepala sekolah. Tatap muka antara tim dengan kepala sekolah sebelum tanggal 12 April telah dilakukan sebelumnya yaitu pada bulan Januari untuk melakukan tanda tangan kontrak MOU. Dalam acara sosialisasi ini tim memaparkan konsep kegiatan, rundown acara dan kegiatan praktek model pembelajaran yang akan melibatkan guru. Kepala SMA PGRI 24 menyambut positif kegiatan ini serta mendukung secara penuh dan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan informasi terkait jumlah beberapa model pembelajaran lain yang telah sering digunakan guru serta jumlah guru secara keseluruhan.

Sesi kedua, yaitu hari Jumat, tanggal 4 Mei 2018 dengan agenda kegiatan penyuluhan atau sosialisasi penerapan model siklus belajar (*learning cycle model*) kepada para guru di SMA PGRI 24. Pada sesi kedua ini jumlah peserta dari para guru dan staf di SMA PGRI 24 sebanyak 30 orang yang juga diikuti oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan staf tata usaha. Jumlah Tim Abdimas sendiri sebanyak 5 orang, terdiri dari 3 orang Tim Abdimas dan 2 orang mahasiswa sebagai tim pendukung. Kegiatan berlangsung mulai siang, pukul 13.00 hingga sore pukul 17.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan berupa acara inti yaitu sosialisasi kegiatan penerapan model belajar siklus, pembagian kelompok untuk mempraktekan model belajar siklus atau learning cycle tersebut dan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab.

2) SMA Santika

Pelaksanaan abdimas di mitra kedua yaitu di SMA Santika juga berlangsung menjadi 2 sesi dimana sesi pertama yaitu hari Kamis, tanggal 14 April 2018 Tim Abdimas

melakukan program kepada pihak sekolah mitra yang dihadiri oleh kepala sekolah dan beberapa guru, sosialisasi ini berjalan lancar dimulai dari pukul 11.00 s.d 12.00. Acara sosialisasi ini merupakan agenda lanjutan dari hasil diskusi tim dengan kepala SMA Santika, sehingga yang dipaparkan adalah kesepakatan kegiatan antara pihak tim abdimas dengan kepala sekolah. Tatap muka antara tim dengan kepala sekolah sebelum tanggal 14 April telah dilakukan sebelumnya yaitu pada bulan Januari untuk melakukan tanda tangan kontrak MOU. Dalam acara sosialisasi ini Tim memaparkan konsep kegiatan, rundown acara dan kegiatan praktek model pembelajaran yang akan melibatkan para guru. Kepala SMA Santika menyambut positif kegiatan ini serta mendukung secara penuh untuk dilaksanakan kegiatan ini.

Sesi kedua, yaitu hari Senin, tanggal 9 Juli 2018 dengan agenda kegiatan penyuluhan atau sosialisasi penerapan model siklus belajar (*learning cycle model*) kepada para guru di SMA PGRI 24. Dikarenakan menghindari adanya benturan waktu dan kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut pelaksanaan kegiatan UTS di SMA Santika da juga bertepatan dengan bulan Ramadhan dan Idul Fitri, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Santika berlangsung agak molor dari waktu yang ditentukan, namun hal ini tidak mengurangi minat dan semangat para guru di SMA Santika untuk tetap datang meskipun kegiatan belajar mengajar masih libur dan dilihat dari jumlah peserta dari para guru dan staf di SMA Santika sebanyak 20 orang yang juga diikuti oleh kepala sekolah. Jumlah tim abdimas sendiri sebanyak 5 orang, terdiri dari 3 orang tim abdimas dan 2 orang mahasiswa sebagai tim pendukung. Kegiatan berlangsung mulai pagi pukul 09.00 hingga siang pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan berupa acara inti yaitu sosialisasi kegiatan penerapan model belajar siklus, pembagian kelompok untuk mempraktikkan model belajar siklus tersebut dan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program adalah pengayaan pengetahuan dan pemahaman terhadap model pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar khususnya model siklus belajar (*learning cycle model*) sehingga para guru dapat menerapkannya kepada siswa agar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Penerapan model siklus belajar ini dapat dilihat dari tanggapan positif yang diberikan baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru maupun siswa sebagai pelaku kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Upaya penerapan model siklus belajar mampu memberikan perubahan-perubahan positif terhadap proses belajar mengajar dimana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber saat siswa belajar atau guru tidak lagi menggunakan model ceramah yang bersiat satu arah kepada siswa, melainkan guru dapat menggunakan model siklus belajar ini agar siswa terlatih untuk mandiri, berpikir secara sistematis dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, dengan demikian juga akan muncul bakat-bakat siswa yang

baru dan lagi siswa dapat berpikir secara kritis untuk bertanya, berargumen dan menjelaskan apa yang diketahuinya sehingga saat proses belajar mengajar siswa dapat berpikir tentang penjelasan gurunya kemudian berargumen agar suasana kelas menjadi kian semarak dan aktif, karena hasil belajar atau kemampuan siswa sesungguhnya bukan hanya diukur dari tingginya nilai yang didapat siswa saat ujian, melainkan dari keaktifannya di kelas saat belajar, kemampuannya dalam mengkritisi setiap kejadian atau penjelasan gurunya baik salah ataupun benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih, kami ucapkan kepada ketua LPPM serta kepala pusat pengabdian masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah membina dan memfasilitasi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Terima kasih juga kami haturkan kepada Bapak Misran, M.Kom. (Kepala SMA PGRI 24) dan ibu Ratih Roosilawati, M.Pd. (Kepala SMA Santika) yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolahnya serta seluruh dewan guru dan staf di SMA PGRI 24 dan SMA Santika yang telah berkenan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada ketua beserta staf LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang banyak membantu kami dalam memberikan saran serta masukan yang membangun.

DAFTAR RUJUKAN

- Carin, A. A. (2004). *Teaching Science through Discovery*. Seventh Edition. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Chaffee, J. (2000). *Thinking Critically*. Boston, NY: Houghton Mifflin Company.
- Perry & Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Rahayu, S., & Prayitno. (2005). Penggunaan Strategi Pembelajaran Learning Cycle-Cooperative Learning 5E (LCC-5E). Makalah Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya. FMIPA UM – Dirjen Dikti Depdiknas. 5 September 2005.
- Rapi, N. K. (2008). Implementasi siklus belajar hipotesis - deduktif untuk meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan proses IPA di SMA 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, 3.
- Reilly & Obermann. (2002). *Pengajaran Klinis dalam Pendidikan Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Renner, J. W., Abraham M. R., & Birnie, H. (1988). The necessity of each phase of the learning cycle in teaching high school Physics. *Journal of Research in Science Teaching*, 25(1), 39-58.
- Sumarni, W. (2010). Penerapan learning cycle sebagai upaya meningkatkan keterampilan generik sains inferensia logika mahasiswa melalui perkuliahan praktikum kimia dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, journal.unnes.ac.id.